



**STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER  
DISIPLIN DAN MEMBANGUN MORAL PESERTA  
DIDIK DI SMK CUT NYA' DIEN SEMARANG**

**TESIS**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan**

**Oleh**

**Yeni Anggraini**

**0102516010**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi dalam meningkatkan Karakter Disiplin dan membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang” karya,

Nama : Yeni Anggraini

NIM : 0102516010

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Telah dipertahankan dalam siding panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 13 Februari 2019

Semarang, Februari 2019

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si  
NIP 196105241986011001

Sekretaris,



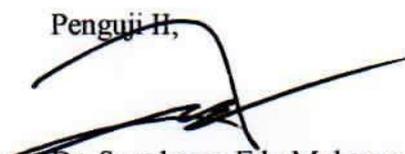
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP 195604271986031001

Penguji I,



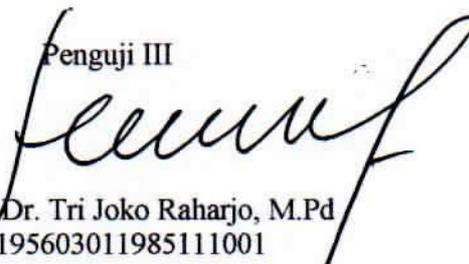
Dr. Titi Prihatin, M.Pd  
NIP 196302121999032001

Penguji II,



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si  
NIP 196807042005011001

Penguji III



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd  
NIP 195603011985111001

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul “PENGELOLAAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK DI SMK CUT NYA’ DIEN KOTA SEMARANG” karya,

Nama :Yeni Anggraini

NIM 0102516010

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Oktober 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof.Dr.Tri Joko Raharjo, M.Pd  
NIP:195603011985111001

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP:196807042005011001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

nama : Yeni Anggraini

nim 0102516010

program studi : Manajemen Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DAN MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK DI SMK CUT NYA’ DIEN SEMARANG” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

Yeni Anggraini

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

“Strategi dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik”.

### **Persembahan:**

Terimakasih Program Pascasarjana (PPS) UNNES,  
telah menghantarkan saya mencapai jenjang pendidikan tertinggi,  
almamaterku, yang telah memberi beasiswa Tahfidz.  
SMK Cut Nya' Dien Semarang,  
almamaterku, tempat pengabdianku,

## ABSTRAK

Anggraini, Yeni., 2019. “Strategi dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”. *Tesis*. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof.Dr.Tri Joko Raharjo, M.Pd., pembimbing II Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Strategi, Disiplin dan moral

Strategi pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum bidang kurikulum, pendidik dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Kota Semarang dengan sasaran penelitian adalah SMK Cut Nya’ Dien Semarang. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah pemeriksaan teman sejawat, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang dimulai dengan perencanaan dimulai pembuatan visi, misi dan tujuan sekolah, strategi pembelajaran kooperatif, penentuan fasilitas dan penentuan jadwal.

Pelaksanaan dilakukan dengan sistem pembagian jadwal di tahun ajaran baru, untuk strategi pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dan dimasukkan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil.

## ABSTRACT

Anggraini, Yeni., 2019. " The Strategies in Improving Discipline Character and Building Moral of Students in Vocational Schools' Cut Nya' Dien Semarang ". *Thesis*. Education Management Study Program. Postgraduate Study of Semarang State University. Advisor I Prof.Dr.Tri Joko Raharjo, M.Pd., advisor II Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

Keywords: Strategies, discipline and morals

Cooperative learning strategy is to classify students in the classroom into a small group so that students can work together with the maximum abilities they possess and learn from each other in the group. This study aims to describe and analyze the planning, organizing and evaluation of cooperative learning strategies in improving the disciplinary character of students in Vocational School Cut Nya' 'Dien Semarang.

This research method uses a qualitative approach. Research subjects were obtained from the school principal, curriculum curriculum field, educators and students. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. The research location in the city of Semarang with the aim of the study was the Vocational School Cut Nya' 'Dien Semarang. Data validity testing techniques used were peer checks, persistence observations, and triangulation. Data analysis techniques use the stages of data reduction, data presentation, and verification. Good planning and implementation requires professional and compact collaboration by all *stakeholders*. Supervision should be done by monitoring through formative and summative evaluation.

The results showed that: Planning a cooperative learning management strategy in improving the character of discipline and building students 'morale in Vocational School Cut Nya' 'Dien Semarang starting with planning begins the creation of the vision, mission and goals of the school, cooperative learning strategies, facility determination and schedule determination.

Implementation is carried out with a schedule distribution system in the new school year, for the learning strategy using a jigsaw cooperative learning strategy and included in the learning implementation plan. Evaluation of cooperative learning management strategies to improve the character of discipline and build students 'morale in Cut His Vocational School' Dien Semarang through process evaluation and evaluation of results.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan keberkahan-Nya sehingga dengan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah turut serta membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan beasiswa dan motivasi yang bersifat membangun sehingga menambah ilmu, semoga mendatangkan keberkahan.
2. Bapak dan Ibu Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si. yang telah memberi kesempatan beasiswa studi program magister serta arahan yang membangun selama proses pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini..
3. Prof.Dr.Tri Joko Raharjo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan tesis ini yang telah memberikan bimbingan dengan bijaksana, mendalam dengan penuh kesabaran, selalu memberikan arahan dan solusi dalam rangka perbaikan penulisan tesis ini dari awal pengajuan proposal sampai dengan terselesaikannya tesis ini.
4. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan tesis ini dan Dosen yang dengan bijaksana memberikan bimbingan yang mendalam dengan penuh kesabaran, selalu memberikan

arahan serta motivasi, saran-sarandalam rangka perbaikan penulisan tesis ini dari awal pengajuan proposal sampai dengan terselesaikannya tesis ini.

5. Ketua Lazis Universitas Negeri Semarang Dr. Edy Purwanto M.Pd. dan seluruh jajaran pengurus LAZIS UNNES yang telah membantu menyediakan dana beasiswa dan memberi motivasi yang bersifat membangun sehingga peneliti dapat menempuh proses belajar dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti.
6. Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dana hibah penelitian tesis 2018 sehingga proses penulisan tesis dapat berjalan dengan lancar.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UNNES yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
8. Kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran dan peserta didik sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
9. Bapakku karnadi dan Ibuku tercinta Siti Anisah yang tidak bosan-bosan telah memberi nasehat-nasehat, wejangan-wejangan penuh kasih sayang dan do'a restu yang ikhlas, hingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan Program Studi Magister ini. Dan adikku (Andik dan ipul) tercinta, yang telah ikut larut dalam keprihatinan yang sangat mendalam, dengan selalu mencurahkan kasih sayang disertai segala perhatian dan iringan do'anya bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNNES angkatan 2016 yang terus memberikan dukungan kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala do'a, dukungan dan kebaikannya selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studi Magister Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik para pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Yeni Anggraini

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	.
<u>1.1</u> Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>1.2</u> Identifikasi masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>1.3</u> Cakupan masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>1.4</u> Rumusan masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>1.5</u> Tujuan penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<u>1.6</u> Manfaat penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Kajian Teoretis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1 Strategi Pembelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2 Makna Strategi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.3 Pengelolaan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.4 Makna Pembelajaran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.5 Makna Strategi Pembelajaran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.6 Pembelajaran Kooperatif.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.7 Kedisiplinan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.8 Moral.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2.3 Kerangka Berpikir.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III METODE PENELITIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2 Prosedur Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3 Fokus Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4 Sumber dan Jenis Data Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6 Uji keabsahan data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7 Teknik analisis data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.1 Gambaran Umum SMK Cut Nya' Dien Semarang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.2 Visi dan Misi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.3 Tujuan Sekolah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.4 Struktur Organisasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.5 Sarana dan Prasarana .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.6 Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.2 Strategi Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Membangun Moral Peserta Didik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.3 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang. .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1.4 Evaluasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V PEMBAHASAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

5.1 Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang .	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang. .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3 Evaluasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VI PENUTUP .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Implikasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.3 Saran-saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Sarana SMK Cut Nya' Dien .....	80
Tabel 4.2 Alat-Alat Perlengkapan SMK Cut Nya' Dien .....	80
Tabel 4.3 Data Pendidik SMK Cut Nya' Dien.....	82
Tabel 4.4 Data Karyawan dan Statusnya di SMK Cut Nya' Dien.....	84
Tabel 4.5 Jumlah Siswa SMK Cut Nya' Dien .....	85

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Interaksi media kegiatan belajar dan bentuk belajar mengajar...	35
Gambar 2.2 kerangka berpikir .....	62
Gambar 4.3 Struktur Organisasi .....	77



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Generasi bangsa yang cerdas secara otak atau intelektual dan juga berkarakter bangsa dilahirkan melalui pendidikan. Hal ini tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, guru merupakan salah satu komponen penting untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik, memilih strategi, model, dan media pembelajaran yang tepat agar dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik. Berbagai upaya perbaikan proses pembelajaran terus dilakukan. Upaya-upaya tersebut mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred, learning-*

*oriented*) untuk memberi pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Peserta didik diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam dan pendekatan strategis dalam belajar. Bukan sekedar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja, yang sering disebut sebagai pendekatan permukaan (*surface approach*) dan belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan dikalangan peserta didik (Tim PKP, 2007:2). Selain mampu mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik, model-model pembelajaran diharapkan juga mampu menciptakan aktivitas pendidikan berkarakter disiplin dan membangun moral pada diri peserta didik.

Pembelajaran untuk mengembangkan sikap disiplin, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi erat kaitannya dengan pendidikan hati. Pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam guna mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. gagasan, energi nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama *cint-kaih* bagi beragam kepercayaan (Suseno, 2008: 31). pendidikan yang berkualitas dibutuhkan strategi yang bisa menjadikan peserta didik sebagai insan yang cerdas, mempunyai karakter disiplin dan membangun moral. Strategi termasuk penanganan *policy* (kebijakan) secara operasional yang akan mewarnai proses pelaksanaan dari perencanaan pendidikan. Maka ketepatan peletakan strategi ini adalah sangat penting adanya (Syaefudin, Syamsudin, 2014: 10). Jadi, dalam penentuan strategi yang di pakai perlu mendapatkan

perhatian dalam penanganan kebijakan mengenai cara pendekatan yang dipergunakan sebagai watak sistem perencanaanya.

Perencanaan pendidikan sebagai suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang mengarah untuk mencapai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari lingkungan sekolah. Perencanaan strategik adalah perencanaan yang mengandung pendekatan *Strategic Issues* yang dihadapi dalam upaya membangun pendidikan (Syaefudin, Syamsudin, 2014: 19). Maka perencanaan pendidikan yang mengambil fokus atau prioritas pembangunan kualitas pendidikan, dengan demikian perencanaan yang dikembangkan adalah untuk mewujudkan prioritas.

Perencanaan adalah alat pengubah dan pengendali perubahan, sedangkan pembangunan artinya mengubah untuk maju dan berkembang menuju arah tertentu. Ini berarti dalam dunia pendidikan di perlukan strategi untuk mewujudkan upaya pembangunan. Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun, strategi pembelajaran yang digunakan selama ini terkesan masih sebagai misi penerus informasi (Joni, 2007: 9). Fakta, konsep, prinsip, dan nilai-nilai disajikan lepas dari kehidupan nyata. Pembelajaran yang mengarah pada pendekatan

integratif juga belum sepenuhnya terlaksana dan hanya mengarah pada kognitif yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berfikir saja. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.

Pembelajaran kelompok merupakan prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran kooperatif karena tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan keadaan pendidikan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen dalam bukunya Sanjaya, 2006: 131 *“No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.”* Tidak ada strategi mengajar yang lebih baik daripada yang lain dalam semua keadaan, jadi guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran, dan membuat keputusan rasional tentang kapan masing-masing strategi teknik mungkin paling efektif.

Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang sering berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berfikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Menurut Teresa Fernández-Ulloa (2013) dalam *International Journal of Arts & Sciences* yang berjudul *Teaching Media Competence In The Classroom: Television, Advertising and Film* bahwa Saat ini ada kesenjangan antara gaya

belajar yang digunakan oleh sekolah formal yang merupakan karakteristik dari pengalaman setelah sekolah anak-anak, misalnya, video game dan jejaring sosial, yang menetapkan mereka peran aktif. Selain itu, mereka menghabiskan sebagian besar hidup mereka menonton televisi, dan tidak hanya program dan iklan yang dirancang untuk anak-anak, tetapi juga yang untuk orang dewasa. Oleh karena itu, harus terhubung dengan motivasi dan bentuk mereka terkait dan memperoleh informasi, jika tidak, pengalaman mengajar "formal" akan tetap sebagai pengalaman marjinal dalam kehidupan. Membantu mengembangkan pemikiran kritis untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah trampil menggunakan mikroskop untuk mengetahui kuman, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian. Untuk mencapai tujuan yang demikian, peserta didik harus berpraktik secara langsung.

Sistem pembelajaran yang individual dimana guru terus memberikan informasi (guru sebagai pusat) dan peserta didik hanya mendengarkan, dalam perkembangannya peserta didik menjadi kurang partisipatif dalam bekerja sama, sehingga perlu adanya perubahan dimana guru berlaku sebagai fasilitator dan pembimbing yang akan mengarahkan setiap peserta didik menuju pengetahuan yang benar dan tepat. Salah satu strategi dari model pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Strategi pembelajaran kelompok (SPK) yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

Slavin (2005) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran kooperatif juga dilakukan oleh Grandi Setiawan (2012) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan *tipe numbered head together* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar matematika, yang ditunjukkan dari hasil peningkatan persentase prosentase rata-rata siklus belajar masing-masing siswa, yaitu persentase disiplin pra-siklus sebesar 73,31%, pada siklus I sebesar 79,08% dan 87,37% untuk siklus kedua. Selain itu hasil belajar siswa matematika rata-rata meningkat pada pre-cycle sebesar 66,73 meningkat menjadi 74,36 pada siklus I dan siklus II menjadi 79,64. Sedangkan untuk penguasaan pembelajaran meningkat dari pra siklus sebesar 57,70% menjadi 61,54% pada siklus I dan menjadi 80,77% pada siklus II.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba.

Oleh sebab itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri. Walaupun kita tidak melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri setiap orang, tetapi sebenarnya kita bisa menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Masa remaja dikenal sebagai periode perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, sosial, minat, dan moral. Hal ini didapat dari dimulainya pendistribusian wewenang kepada anaknya melalui sikap disiplin misalnya bangun pagi jam 4, berangkat sekolah tepat waktu, sampai sekolah tepat waktu dan pulang sekolah tepat waktu. Pemberian kepercayaan secara sedikit demi kepada anak akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kedisiplinan dalam berperilaku.

Faktor penting penunjang keberhasilan pendidikan adalah kedisiplinan peserta didik. Karena kedisiplinan memunculkan keteraturan dalam berperilaku dan bertindak. Menurut Agustian (2007) kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah kedisiplinan. Disiplinlah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk, dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan maka sebuah tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.

Peserta didik selalu mentaati peraturan dimanapun ia berada jika terbiasa hidup disiplin. Kedisiplinan peserta didik juga ditujukan pada tanggung jawabnya untuk belajar, kejujuran, ketaatan pada peraturan, tata

tertib dan norma-norma yang berlaku di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat peserta didik sangat bergantung kepada disiplin diri dan membentuk perilaku yang baik.

Karakter peserta didik yang berbeda-beda membuat mereka mempunyai kedisiplinan yang berbeda-beda pula. setiap peserta didik mempunyai ketertarikan yang berbeda dalam setiap mata pelajaran yang ada dan para peserta didik yang cenderung disiplin pada mata pelajaran yang menjadi favorit bagi peserta didik tersebut. pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah dengan begitu peserta didik dapat keputusan dengan bijak dan mempraktikannya.

Saat ini para siswa menunjukkan sikap yang semakin kurang hormat kepada orang dewasa, yang lebih mengagetkan lagi adalah banyak diantara mereka yang begitu berani bersikap tidak hormat pada guru dan figur-figur otoritas lainnya. Perilaku seperti ini sering kali merupakan indikasi terjadinya kesalahan mendidik, penelantaran, dan pelecehan yang mereka terima di rumah.

Berdasarkan tribun Jateng Kasus kenakalan remaja naik 47,5 persen, dari 708 kasus menjadi 1.044 kasus. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kota Semarang antara lain tawuran pelajar, terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah atau membolos, perjudian (tekpo), perkelahian antar siswa dalam satu sekolah, merokok di sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, kehamilan di

luar nikah, dan aborsi. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja meliputi kurangnya penyaluran emosi, kegagalan prestasi sekolah, keluarga berantakan (broken home), keadaan ekonomi pas-pasan, rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, pengaruh media cetak dan elektronik, juga kurangnya pendidikan agama. Dalam penanganan kenakalan remaja Polwiltabes menempatkan personilnya di tempat-tempat rawan tawuran, mengadakan operasi di mal-mal, memberikan penyuluhan ke sekolah-sekolah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang, dan penahanan terhadap remaja yang terbukti melakukan tindak pidana.

Meski demikian, kedisiplinan ternyata tidak selalu menjelma menjadi sebuah persoalan, kedisiplinan juga bisa menjadi peluang untuk memberikan pendidikan moral. Sosiolog Prancis Emile Durkheim mengamati hal ini. Menurut Durkheim, kedisiplinan dapat menjadi patokan moral yang memungkinkan berfungsinya sebuah masyarakat kecil seperti kelas.

Sebuah pendekatan moral terhadap kedisiplinan menggunakan kedisiplinan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti sikap hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini berdasar atas tujuan utama kedisiplinan, yakni disiplin diri-suatu bentuk kontrol diri yang merupakan dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang adil, salah satu ciri kematangan karakter yang diharapkan oleh masyarakat beradab dari warganya. Disiplin tanpa pendidikan moral akan sama artinya dengan sekedar mengontrol kerumunan-mengelola perilaku tanpa mengajarkan moralitas. Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu peserta didik

berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi. Disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain, dan kewenangan sebagai guru, tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral kelas.

Guru adalah kewenangan moral sentral didalam kelas. Kewenangan ini pertama-tama berdasar atas fakta bahwa sekolah telah membebankan tanggung jawab pada guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan moral yang baik serta menjaga keselamatan dan kesejahteraan peserta didik. Tanggung jawab ini pada gilirannya memberi guru hak untuk meminta peserta didik mengikuti pengarahannya, mengerjakan tugas, mematuhi aturan kelas, dan menghentikan perilaku yang dianggap bertentangan dengan kepentingan seseorang atau seluruh kelas. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola kelas, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral, mengajarkan pada peserta didik mengapa menyela adalah perbuatan tidak sopan, menyerobot antrian adalah perbuatan yang tidak adil, mengejek orang itu tidak baik, dan meminjam barang orang lain tanpa meminta izin adalah perbuatan yang tidak menghormati, dan seterusnya.

Akan tetapi, menegaskan kewenangan tidak lantas menjadikan guru sebagai sosok yang otoriter. Kewenangan akan berfungsi dengan sangat baik jika disertai dengan rasa hormat dan kasih sayang. Memiliki hubungan baik dengan sebuah kelas berarti memiliki hubungan personal yang hangat, saling menyayangi dan selaras dengan para peserta didik sehingga membuat mereka

lebih mudah untuk membicarakan berbagai masalah secara reseptif terhadap bimbingan moral yang diberikan. Selain itu, hubungan yang hangat dan penuh dukungan anatar anak-anak dan orang dewasa sangat penting dalam membangun rasa peduli anak terhadap orang lain.

Mengatasi permasalahan pelanggaran disiplin peserta didik ini berbagai upaya sudah dilakukan dengan memberikan sanksi baik lisan, tertulis dan tindakan lainnya, seperti kerjasama guru dengan orang tua yang dibangun melalui komunikasi formal dan non formal, antara lain panggilan orang tua melalu surat konsultasi untuk datang ke sekolah dan kunjungan ke rumah-rumah peserta didik. Akan tetapi upaya ini belum berhasil secara optimal karena sikap, respon dan persepsi orang tua peserta didik yang beraneka ragam, bahkan ada sebagian orang tua yang acuh dan menyerahkan semua kepada sekolah karena kesibukan orang tua untuk bekerja di pabrik sehingga waktu untuk perhatian kepada anak berkurang.

Pembangunan karakter bangsa bukanlah urusan sepihak yang datang dari atas. Gerakan pembangunan karakter bangsa harus mendapat dukungan seluruh komponen pada akar bawah. Krisis moral yang tengah melanda bangsa ini, mensyaratkan untuk segera dilakukannya *rediscovery* nilai-nilai luhur budaya bangsa atau revitalisasi atau semacam *invented tradition* (Hobsbawm, 1983:1) melalui gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen sebagai konsensus yang lahir dari kesadaran nasional.

Menurunnya moralitas remaja disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak

dini, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengawasan ketat dari para orang tua. Khusus pengaruh globalisasi bisa dijadikan sebagai penyebab utama menurunnya moralitas para remaja. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Globalisasi seperti pedang bermata dua (positif dan negatif) juga menjadi penyebab infiltrasi budaya. Termasuk budaya hidup barat yang cenderung liberal dan bebas merasuki dengan budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama dan norma-norma. Dan dampak negatif dari arus globalisasi yang paling miris adalah perubahan yang mengarah pada krisis moral dan akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri tercinta ini akibat moral.

Menurut Cheppy Hari Cahyono dalam Buku Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral, moral adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku. Remaja sekarang terjebak dalam lingkungan yang lebih mengedepankan corak *hedonisme* (acuh tak acuh) yang merupakan anak kandung kapitalisme. Mereka seperti kehilangan arah dan tujuan mereka yang dibutakan oleh kesenangan sesaat. Media cetak dan media elektronik sekarang juga mulai terjangkit virus arus globalisasi, bacaan dan tontonan yang kita saksikan setiap hari tak jarang kurang memperhatikan moral, sopan santun dan etika. Lebih parahnya lagi Lembaga Pertelevisian Indonesia sekarang menarik film-

film kartun yang katanya kurang mendidik dan malah membiarkan sinetron-sinetron yang kurang bermoral tayang.

Sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting dan khusus yaitu untuk menciptakan makhluk baru yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. hal ini menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berperan aktif dalam pembentukan manusia sesuai dengan harapan masyarakat. sekolah menjadi tempat untuk penanaman nilai luhur pada peserta didik seperti budi pekerti, sopan santun, penanaman norma dan moral. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh G.O. Esiobu (2011) dalam *jurnal Multicultural Education & Technology Journal* yang berjudul *Achieving gender equity in science class: Shift from competition to cooperative learning* yang menunjukkan bahwa sekolah sebagai agen perdamaian yang bertujuan untuk untuk memastikan pengembangan sumber daya manusia harus menjamin toleransi sosial, respek terhadap orang lain dan hak untuk berpartisipasi di dalamnya karena sekolah sebagai agen perubahan.

Pada kenyataanya berdasarkan pada observasi lapangan yang dilakukan diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang tepat. Guru menjelaskan materi namun ada peserta didik yang masih ngobrol sendiri dengan temannya dan kemudian peserta didik mengerjakan soal latihan yang ada pada buku paket kemudian dikumpulkan tanpa ada keaktifan peserta didik untuk percaya diri dalam bertanya atau menyampaikan pendapat. Sesuai dengan penelitian Ayu Nur W dalam jurnal *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 4, No. 2, 2015* Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan

pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan adanya pengelolaan kelas diharapkan mampu meringankan tugas para guru untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta yang diungkapkan di atas dan hasil observasi lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik yaitu dengan strategi pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan *research* dengan judul “*Strategi dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Membangun Moral Peserta Didik.*”

## **1.2 Identifikasi masalah**

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1** Semua guru mempunyai kemampuan yang baik dalam strategi pembelajaran tetapi belum dimanfaatkan dengan baik.
- 1.2.2** Belum optimalnya karakter disiplin peserta didik.
- 1.2.3** Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial di sekolah dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku belum maksimal.

### **1.3 Cakupan masalah**

Pembahasan dalam tesis ini agar tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penulisan tesis ini dibatasi pada strategi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik. Maka di dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi pembelajaran.

### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1** Bagaimana perencanaan peningkatan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik melalui pembelajaran kooperatif?
- 1.4.2** Bagaimana pelaksanaan peningkatan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik melalui pembelajaran kooperatif?
- 1.4.3** Bagaimana evaluasi peningkatan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik melalui pembelajaran kooperatif?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah:

- 1.5.1** Menganalisis perencanaan peningkatan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik melalui pembelajaran kooperatif

**1.5.2** Menganalisis pelaksanaan peningkatan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik melalui pembelajaran kooperatif

**1.5.3** Menganalisis evaluasi peningkatan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik melalui pembelajaran kooperatif?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori mengenai strategi peningkatan karakter disiplin dalam membangun moral peserta didik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Peneliti:**

Sebagai wacana ilmu pengetahuan pada bidang manajemen pendidikan.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru:**

Guru mengetahui salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik serta guru mampu menggunakan strategi yang tepat sehingga lebih mudah mengontrol peserta didik.

### 1.6.2.3 Bagi Peserta Didik:

Dengan strategi pembelajaran kooperatif peserta didik akan mengetahui pentingnya karakter disiplin dan membangun moral untuk pribadi masing-masing peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Mendukung kajian ilmiah dari penelitian ini, maka hasil penelitian yang relevan berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral menjadi rujukan penting dalam menganalisis hasil temuan yang dilakukan peneliti dilapangan. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

Harmoko dan Rita (2014) dengan judul “peningkatan kedisiplinan dan hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* berbantu media power point ( PTK Pada Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 01 Boyolali Tahun 2013/2014 )”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantu Power Point. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran kooperatif. Perbedaanya yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang hasil belajar peneliti yang akan dilakukan tentang moral.

Gabriela (2016) dalam jurnal internasional De Gruyter. *collaborative learning – a possible approach of learning in the discipline*

*of study musical analysis* bahwa penerapan pembelajaran kooperatif terhadap disiplin teoritis merupakan cadangan baik bagi sebagian guru maupun siswa untuk keterlibatan dalam kelompok belajar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama fokus tentang pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya peneliti tidak hanya meneliti karakter disiplin tetapi membangun moral dan karakter disiplin.

Anowar Hossaina dan Rohani Ahmad Tarmizia (2013) dalam artikelnya *Effects of cooperative learning on students' achievement and attitudes in secondary mathematics*. Penelitian ini mencoba menggali Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi dan sikap siswa dalam matematika sekunder, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika dan sikap terhadap matematika. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran kooperatif. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang prestasi dan sikap, peneliti yang akan dilakukan karakter disiplin dan moral.

Grandi Setyawan dan Istiqomah (2015) dalam artikelnya peningkatan kedisiplinan dan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP N I Kretek dengan menggunakan tipe pembelajaran Numbered Head Together. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan

model pembelajaran kooperatif kepada *Numbered Head Together*, disiplin dan pembelajaran Matematika telah meningkat. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran kooperatif. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang hasil belajar peneliti yang akan dilakukan tentang moral.

Wayan dengan penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* (TGT) berbasis metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar pkn dan disiplin siswa pada siswa kelas VIII K SMP N 3 Singaraja menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII K SMP Negeri 3 Singaraja, dapat meningkatkan hasil Belajar PKn dan disiplin belajar siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama fokus tentang pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu hasil belajar dan disiplin tetapi peneliti yang akan dilakukan karakter disiplin dan membangun moral.

Muthiah dan Utiya (2014) dalam artikelnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pairshare* (TPS) untuk mengembangkan karakter siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit di SMA 17 Agustus 1945. Menemukan bahwa Instrumen yang digunakan selama penelitian adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan karakter, lembar post test, dan angket respon siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan

model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share pertemuan pertama, kedua dan ketiga termasuk dalam kategori baik yaitu berturut-turut persentase yang diperoleh adalah 71,13%, 74,6%, dan 72,83%. Hasil pemahaman siswa terhadap pencapaian karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh kategori baik berturut-turut sebesar 71,88%, 78,98%, 73,83%.

Badruli (2017) dalam judul artikelnya model pembelajaran kooperatif untuk menumbuhkan nilai moral siswa sekolah dasar. pembelajaran kooperatif, memiliki banyak perbedaan bentuk (tipe), tetapi semuanya melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok kecil atau tim yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi akademik. Hasil penelitian model pembelajaran kooperatif dapat ditemukan pendidikan nilai moral yaitu: siswa belajar sesuatu, terdapat penghargaan terhadap kelompok, tanggung jawab perseorangan, kesempatan yang sama untuk berhasil, belajar itu menyenangkan, bekerja berpasangan, bekerja kelompok dan lain lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama fokus tentang pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya peneliti tidak hanya meneliti moral tetapi karakter disiplin dan membangun moral.

Muslih (2010) penelitiannya dengan judul pembelajaran moral melalui pembelajaran kooperatif menyimpulkan sangat relevan dan perlu di era globalisasi yang menuntut persaingan dan dampak pada munculnya sikap eksklusivisme, permisivisme, dan sekularisme. Pembelajaran

kooperatif memiliki beberapa keunggulan tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, namun juga dapat mendorong aspek sosial pengobatan seperti menghormati orang lain, berempati dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain dan mengurangi berbagai aspek negatif dari persaingan, sekaligus mampu memberi kesan. pada beberapa perilaku positif lainnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama fokus tentang pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya peneliti tidak hanya meneliti moral tetapi karakter disiplin dan membangun moral.

Mencermati penelitian terdahulu di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang dimaksud adalah permasalahan secara umum, yaitu tentang pembelajaran kooperatif. Namun perbedaan yang nampak dari penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi dan substansi permasalahan dan metode penelitian yang dipakai.

## **2.2 Kajian Teoretis**

### **2.2.1 Strategi Pembelajaran**

#### **2.2.2 Makna Strategi**

Strategi merupakan masalah yang penting, dalam kegiatan sehari-hari yang akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal demikian terjadi dalam setiap organisasi atau

lembaga, di mana tidak terlepas dari penetapan strategi, yang berbeda hanyalah apakah strategi itu tepat, berjalan dengan baik, efisien, dan efektif atau memenuhi semua unsur yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Kamus *the American Heritage Dictionary* dalam Majid (2014) dikemukakan bahwa *strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manoeuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*. Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan *strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Menurut Cravens (2001:6) strategi adalah rencana yang disatukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi dimulai dengan menggunakan konsep sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah.

Robson (1997:5) strategi merupakan pola keputusan dari alokasi sumber yang dibuat untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Kotler (2004:31) mengemukakan bahwa strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penepatan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Menurut david (2011:6), proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Perumusan strategi

Perumusan strategi mencakup mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang eksternal organisasi dan ancaman, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Keputusan perumusan strategi mendorong suatu organisasi untuk komit pada produk, pasar, sumber daya, dan teknologi spesifik selama kurun waktu yang lama. Perumusan strategi menentukan keunggulan kompetitif jangka panjang.

b. Penerapan strategi

Penerapan strategi merupakan tahap selanjutnya sesudah perumusan strategi yang ditetapkan. Penerapan strategi mengharuskan organisasi untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dipraktikkan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan budaya yang suportif, mengkonsep struktur organisasi yang efektif, penyiapan anggaran, pengembangan serta pemanfaatan sistem informasi, dan pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Manajer harus tahu kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik, evaluasi merupakan cara utama untuk memperoleh informasi seperti ini. Semua strategi terbuka untuk dimodifikasi dimasa yang akan datang karena berbagai faktor eksternal dan internal terus menerus berubah. 3 aktivitas paling mendasar dari evaluasi strategi sebagai berikut:

1. Peninjauan ulang faktot-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini.
2. Pengukuran kinerja
3. Pengambilan langkan korektif.

Evaluasi strategi diperlukan karena apa yang berhasil saat ini belum tentu berhasil dikemudian hari, oleh karena itu sebaiknya dalam menyusun strategi perlu disusun beberapa rencana untuk mencegah kegagalan.

### **2.2.3 Pengelolaan**

Pengelolaan dalam bahasa inggris berarti *management*. Menurut Usman (2009: 5) kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *humas* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut kemudian digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Managere diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *management* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *menejemen* atau *pengelolaan*.

Manajemen menurut pakar dalam dalam usman (2009:5) "*management is the art of getting things dont thourgh people*". Yang berarti manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Manajemen pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai, dilakukan dengan serangkaian proses meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli.

Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah perencanaan mempunyai bermacam-macam pengertian, antara lain: perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan di capai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan.

Perencanaan juga bisa diartikan sebagai penetapan tujuan, policy, prosedur, budget, dan program dari suatu organisasi. Jadi, dengan fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti dan menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan.

Perencanaan merupakan suatu proses pemikiran yang rasional dan sistematis apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan mutu sehingga proses kegiatan dapat berlangsung efektif , efisien, dan produktif serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

#### b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga, oleh karena itu

pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Menurut Heidjarachman Ranupandojo (1996:35), pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang diantara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif.

Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga. (sujana, 2004: 106)

Pendapat tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa, pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang.

### C. Penggerakan

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating

adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Actuating dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi pergerakan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Penggerakkan mencakup didalamnya, yaitu kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Adapun komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakkan dalam organisasi.

Penggerakkan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci penggerakkan.

#### d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan

dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya. Pengawasan merupakan pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana.

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu: 1) menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat berbentuk standar fisik, standar model, standar penghasilan, standar program, standar yang sifatnya intangible, dan tujuan yang realistis; 2) mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; serta 3) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi, sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat alat pengukuran terhadap efektivitas, efisiensi, dan produktivitas organisasi.

#### **2.2.4 Makna Pembelajaran**

Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan” (Majid, 2014:4). Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai

kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No 20 tahun 2003). Jadi pada prinsipnya pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *event* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar, sesuai dengan pendapatnya Gagne dan Bridge (1979) bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Jadi pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan dan penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai hasil belajar.

### **2.2.5 Makna Strategi Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* ( David dalam buku Wina, 2006: 126). Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian-rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Hamzah, 2009: 3). Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, Pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi , perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Dick dan Cary dalam bukunya Rusmono (2014: 22) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu pada siswa. Lebih lanjut dikatakan strategi pembelajaran ini mempunyai lima komponen utama, yaitu (1) aktivitas sebelum

pembelajaran: meliputi tahap memotivasi siswa, penyampaian tujuan dapat dilakukan secara verbal atau tertulis dan memberikan informasi tentang pengetahuan persyaratan yang harus dimiliki siswa sebelum mengikuti pelajaran, (2) penyampaian informasi: memfokuskan pada isi, urutan materi pelajaran dan tahap pembelajaran yang perlu dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan akhir suatu pembelajaran, (3) partisipasi siswa: dalam bentuk latihan dan pemberian umpan balik, (4) pemberian tes: untuk mengontrol pencapaian tujuan pembelajaran, dan (5) tindak lanjut: dilakukan dalam bentuk pengayaan dan remediasi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sebagai suatu proses seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran meliputi identifikasi tujuan khusus, merancang solusi yang optimum, mengembangkan intervensi, dan membandingkan hasil belajar.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

### 2.2.5 Variabel Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda (Reigeluth dalam Wena, 2009: 5). variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

#### 1. Strategi pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan penyajian isi suatu bidang studi (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan, suatu isu pembelajaran (Wena, 2009: 7). *Synthesizing* bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi karena pada hakikatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar. Strategi pengorganisasian pembelajaran menurut Reigeluth dalam Wena dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi, sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).

#### 2. Strategi penyampaian (*Delivery Strategy*),

Cara menyampaikan pembelajaran pada siswa untuk menerima serta merespon masukan dari siswa mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan

pembelajaran. komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran yaitu media pembelajaran, interaksi siswa dengan media dan bentuk (struktur) belajar mengajar. (Wena, 2009: 9).

Gambar 2.1 Interaksi media kegiatan belajar dan bentuk belajar mengajar



### 3. Strategi pengelolaan (*Management Strategy*).

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi secara keseluruhan. Karena strategi berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.

## 2.2.6 Pembelajaran Kooperatif

### 2.2.6.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim ( Insojoni, 2016: 15). Jadi Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Slavin (2005: 48) mengemukakan, “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-8 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita lie (2000) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok. Qiuxian Chen, Yuan Liu<sup>1</sup> dalam jurnal *International Journal of Higher Education* (2017:

hal.75) Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai penggunaan terstruktur kelompok kecil di mana siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan masing-masing

Djahiri (2004) menyebutkan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau sekolah. Lingkungan belajar juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*). Penelitian Angela Hennessey dan Rylee A. Dionigi dalam jurnal *Issues in Educational Research* (2015: hal.53) telah menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran kooperatif jarang terjadi, karena banyak pendidik tidak terlatih dengan baik, sering mencari jalan pintas ke kerja kelompok yang berkualitas, menganggap waktu sebagai penghambat pelaksanaannya, dan / atau cenderung berasumsi bahwa kelompok kelas tradisional akan cukup.

Mina Tsay, Miranda Brady, (2010: hal. 78) dalam *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* Pembelajaran kooperatif adalah

salah satu bentuk pedagogi aktif yang paling umum digunakan. Berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan dan teman-temannya, pembelajaran kooperatif sebagian besar didasarkan pada gagasan bahwa siswa belajar melalui konteks sosial

Beberapa pengertian dari *cooperative learning* diatas adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

#### **2.2.6.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Wena, 2006: 241).

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, penelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, peneglompokan yang didasarkan atas

campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan dan lain sebagainya.

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Aktivitas tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan.

Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar dan peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat.

### 2.2.6.3 Karakteristik pembelajaran kooperatif

Bennet (1995) menyatakan ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif:

#### 1. *Positive interdependence*

Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.

#### 2. *Interaction face to face*

Interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

#### 3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.

Siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya

#### 4. Membutuhkan keluwesan.

Menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

#### 2.2.6.4 Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif di dalam kelas ada konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Stahl dalam Etin (2007: 7), meliputi sebagai berikut:

##### a) Perumusan tujuan belajar harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Hal ini hendaknya dilakuakn oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

##### b) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam memepelajari

seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

c) Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengondisikan terjadinya interdependensi di antara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami pembelajarannya. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

d) Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya.

e) Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara

individual siswa mempunyai tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f) Kelompok bersifat heterogen

Pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

g) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Siswa dalam mengerjakan tugas kelompok akan bekerja antar siswa dalam suatu kelompok kerja sama. Interaksi dengan siswa lainnya tidak begitu menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh

siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

h) Tindak lanjut (*follow up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga: (a) bagaimana hasil kerja yang dihasilkan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya, dan (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya di kemudian hari. Oleh karena itu guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari hasilnya di kemudian hari.

i) Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan pembelajaran kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

Konsep-konsep diatas dalam pelaksanaannya sering disalah artikan oleh guru. Banyak di antara mereka yang menganggap bahwa model pembelajaran kooperatif yang digunakan cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan. Hal ini yang menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru harus memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sehingga keseluruhan konsep-konsep teraplikasi dalam penggunaan pembelajaran kooperatif.

#### **2.2.6.5** Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif secara umum (Etin, 2007: 10) dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Merancang rencana program pembelajaran.

Guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. pada langkah ini guru juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan, dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

2. Merancang lembar observasi

Merancang lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar bersama dan kelompok-kelompok kecil. Dalam penyampaian materi guru hanya menjelaskan pokok-pokoknya saja karena pendalaman dan pemahaman materi dilakukan siswa ketika belajar kelompok.

3. Melakukan observasi terhadap kegiatan siswa

Guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi, sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

4. Memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya

Pada saat diskusi, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan guru untuk mengarahkan dan mengoreksi pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang ditampilkannya.

#### 2.2.6.6 Model-model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Penerapan model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Model mengajar merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan dalam relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang diterapkan, yaitu di antaranya:

1. *Student team achievement division (STAD)*

Tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1)

tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Insojoni, 2016: 51)

## 2. Jigsaw

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggarannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

## 3. *Group investigation*

Model *Group investigation* siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri pembelajaran kooperatif. Pada model ini siswa memilih sub topik yang mereka ingin pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam ataupun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis,

menyimpulkan, dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.

4. *Rotating trio exchange*

Model ini, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang, kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di kiri dan di kanannya, berikan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setelah selesai berilah nomor untuk setiap anggota tersebut.

5. *Group resume*

Model ini akan menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-6 orang siswa. Berikan penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, baik bakat atau pun kemampuannya di kelas. Biarkan kelompok-kelompok tersebut membuat kesimpulan yang didalamnya terdapat data-data latar belakang pendidikan, pengetahuan akan isi kelas, pengalaman kerja, kedudukan yang dipegang sekarang, keterampilan, hobby, bakat dan lain-lain. Kemudian setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan kesimpulan kelompok mereka.

## **2.2.7 Kedisiplinan**

### **2.2.7.1 Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata “*Discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat

(Martoyo, 1994: 56). Setiap individu atau kelompok dapat menanamkan tabiat dasar melalui pendidikan dan latihan sebagai landasan untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Rachman (Tu'u, 2004) disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Husdarta (2010:110), disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.

Yusi (2008) mengatakan bahwa disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar dari baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu perilaku atau sikap mentaati tata tertib yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, dan kesadaran yang bertanggungjawab yang dilandasi atas kesadaran tanpa paksaan.

### 2.2.7.2 langkah-langkah kedisiplinan

#### 1. Perencanaan

Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. Jauh sebelum siswa datang, guru harus mencoba meramalkan organisasi apa yang diperlukan dan menentukan bagaimana merespons masalah yang tak terelakkan.

#### 2. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.

Pekerjaan ini harus dimulai pada hari pertama masuk kelas untuk mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif dan komunikasi yang baik antar guru dan siswa. Karena dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus memertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.

#### 3. Merespons secara tepat dan konstruktif masalah timbul

Penggunaan waktu yang efisien dan kegiatan pengajaran yang diatur secara hati-hati akan mengurangi sebagian besar masalah tingkah laku yang lebih serius. Program pengajaran yang melibatkan siswa untuk aktif akan memberikan kesempatan untuk sukses dan menghindari masalah yang akan timbul. Sebaliknya, membebaskan tugas pada siswa dapat membuat masalah lebih serius. Banyak masalah tingkah laku timbul karena siswa frustrasi atau bosan di sekolah. Di samping pengaturan kelas untuk mengurangi seringnya masalah tingkah laku,

guru juga harus mempunyai strategi untuk menghadapi tingkah laku yang tidak diinginkan.

### 2.2.7.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Rachman (Tu'u, 2004) yaitu:

#### 1. Dari sekolah:

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura pura patuh, apatis atau sebaliknya, hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih memetingkan mata pelajarannya daripada siswa
- c. Lingkungan sekolah seperti: hari pertama (masuk sekolah) dan hari akhir (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat dan suasana yang gaduh.

#### 2. Keluarga

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pertengkaran, masa bodoh, dan sibuk urusannya masing-masing.

- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.

#### 2.2.7.4 Indikator kedisiplinan peserta didik

Indikator Disiplin : Tu'u (2004: 91) yang dikutip oleh Budiman (2010) mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Selain itu, menurut Eko Prasetyo dan Harry Muliadi dalam jurnal Pendidikan Ekonomi (2008: 229) membagi indikator kedisiplinan siswa menjadi tiga macam, yaitu: disiplin di dalam kelas, disiplin di luar kelas di dalam lingkungan sekolah dan disiplin belajar di rumah.

### **2.2.8 Moral**

#### 2.2.8.1 Pengertian Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berasal dari suku kata "Mos". Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila, moralita berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Hamid, 2007: 50).

Dewey mengatakan moral sebagai hal hal yang berhubungan dengan nilai susila (Grinder, 1978). Sedangkan baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis (1987) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Jesse Marczyk (2015: hal.78) dalam jurnal *Evolutionary Psychological Science* perilaku yang meningkatkan hasil kesejahteraan baik dalam arti individu atau kelompok.

Kohlberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. jika seseorang berinteraksi dengan orang lain menunjukkan kualitas perilaku yang positif maka orang tersebut akan dikategorikan bermoral, dan jika sebaliknya dalam berinteraksi dengan orang lain menunjukkan kualitas yang negatif maka orang tersebut akan dinilai amoral. standar moral digunakan untuk menentukan apakah suatu perilaku termasuk bermoral ataukah moral. standar moral yang dipakai adalah hasil dari kesepakatan budaya masyarakat dan agama lazimnya.

Pengertian moral diatas bisa diambil kesimpulan, moral adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang. Nilai-nilai moral sangat

berhubungan dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan manusia dilingkungannya dan selalu diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan.

### **2.2.8.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral**

#### **a. Perkembangan kognitif umum**

Penalaran moral yang tinggi dalam mengenai hukum moral dan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asasi manusia, memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu, perkembangan moral bergantung pada perkembangan kognitif.

#### **b. Penggunaan rasio**

Anak-anak lebih cenderung mendapatkan manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima.

#### **c. Isu dan dilema moral**

Anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilema moral yang tidak dapat ditangani secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moral.

### **2.2.8.3 Indikator Moral**

Pendidikan moral atau budi pekerti dalam kerangka pembentukan karakter seharusnya diarahkan pada bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral karena pendidikan moral dan budi pekerti yang tidak dapat merubah perilaku anak menjadi tidak berguna dan sia-sia. Indikator moral menurut Endang Poerwanti (2013:32) yaitu (1) penajaman hati nurani, (2) penguatan rasa percaya diri, (3) peningkatan empathy atau pelatihan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, (4) mencintai kebenaran, (5) kemampuan untuk dapat terus menerus mengontrol diri dan (6) upaya untuk mengasah kerendahan hati.

### **2.2.8.3 Unsur budaya moral positif di sekolah**

Kemajuan dalam satu unsur biasanya akan membawa kemajuan pada unsur lain. Akan tetapi, untuk menciptakan budaya moral yang baik sekolah harus kuat dalam semua unsur. Menurut Lickona (2018: 415) Terdapat enam unsur yaitu:

#### **1. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah**

Seorang kepala sekolah yang efektif biasanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan nilai yang berhasil, yakni membentuk sebuah dewan atau komite pengawas yang menentukan target nilai sekolah dan menunjukkan kepemimpinan berkesinambungan dalam mengimplementasikan program tersebut, mengadakan lokakarya, pertemuan-pertemuan untuk saling berbagi, waktu pengembangan

kurikulum, pusat sumber daya, dan kesempatan-kesempatan lain untuk mengembangkan keterampilan para karyawan sekolah sebagai pendidik moral, melibatkan semua karyawan termasuk tenaga pembantu, sekretaris, pelayan kantin, penjaga sekolah, dan pengemudi sekolah dalam sebuah pertemuan yang ditujukan untuk memperkenalkan pada tujuan-tujuan dan strategi-strategi dari program nilai tersebut serta menunjukkan bahwa semua orang memiliki peran, mencari dukungan dan partisipasi dari orang tua, dan memodelkan nilai-nilai yang dianjurkan sekolah melalui interaksi antara kepala sekolah dengan guru, karyawan, siswa dan orang tua.

Kepala sekolah memiliki visi terhadap masa depan sekolah, biasanya guru akan menggambarkan sekolah sebagai sebuah tempat yang baik untuk siswa maupun para pengajar. Tetapi sebaliknya, para guru yang bekerja dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang kurang efektif jarang membicarakan sekolah mereka atau pekerjaan mereka dengan antusias atau bergairah.

## 2. Disiplin tingkat sekolah yang efektif

Disiplin tingkat sekolah yang efektif adalah kandungan penting kedua dalam lingkungan moral keseluruhan sekolah. Peraturan dilaksanakan merupakan faktor yang membuat perbedaan dalam hal seberapa serius siswa memandang peraturan dan apakah sebuah pelanggaran peraturan menjadi sebuah kesempatan pertumbuhan moral bagi siswa. Menggunakan disiplin sekolah untuk mendorong perkembangan moral

merupakan tujuan penting dengan melibatkan para guru, karyawan dan peserta didik dalam membuat peraturan. Jika membuat peraturan melibatkan peserta didik dalam memikirkannya, mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah maka akan mendapatkan komitmen dan tanggung jawab yang lebih besar.

3. Membangun kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah  
Kesadaran komunitas yang kuat di seluruh lingkungan sekolah seringkali merupakan cara terbaik untuk mencegah perilaku-perilaku menyimpang seperti pengertakan, yang akan berkembang biak dengan mudah jika ikatan komunitas lemah dan tidak ada norma-norma kelompok yang positif. Pengembangan komunitas juga berarti menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal orang lain di luar kelas mereka, termasuk orang-orang dewasa dari beragam bidang pekerjaan yang menjadi bagian dari sekolah.
4. Kepengurusan sekolah yang demokratis  
Strategi pengembangan karakter untuk tingkat sekolah lainnya yang sangat banyak digunakan adalah menantang siswa untuk membantu mengurus kehidupan sekolah.

Dr. Jo Ann Shaheen dikutip dalam bukunya *Lickona* (2018: 434) adalah orang yang mempelopori ide untuk membawa demokrasi ke dunia sekolah. Dia mendapati bahwa anak-anak yang bekerja dalam struktur-struktur pengambilan keputusan yang dirancang oleh orang

dewasa, dapat mengasumsikan tanggung jawab yang semakin besar terhadap kesejahteraan komunitas sekolah.

5. Menciptakan komunitas yang baik di kalangan orang dewasa

Sekolah yang baik terdapat komunitas intelektual dan moral yang kuat di kalangan orang dewasa. Keakraban sesama rekan kerja terasa hangat. Para guru saling berbagi gagasan. Pengajar berpengalaman membimbing pengajar yang baru. Pengelola sekolah menyediakan waktu dan dukungan untuk semua.

Disekolah-sekolah yang efektif, para guru dan pengelola sekolah juga bekerja sama untuk membuat kebijakan sekolah, mengembangkan praktek pengajaran, memilih buku-buku teks, memperkuat disiplin, dan menciptakan program pengembangan karakter yang baik. Sedangkan di sekolah yang kurang efektif, tidak terasa adanya semangat berkolaborasi dalam mengambil keputusan kepala sekolah.

Kepala sekolah tidak dapat mengajak guru berkonsultasi untuk setiap keputusan yang mereka ambil, dan gurupun tidak menginginkan itu. Tetapi jika keputusan ada kaitannya langsung dengan para guru serta terkait dengan cara mereka bekerja dengan siswanya, mereka ingin pantas untuk didengar.

6. Menyediakan waktu khusus untuk menangani masalah moral

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba menjadi nakal, tetapi selama beberapa waktu dibentuk lingkungannya. Faktor lingkungan menjadi

penyebab kenakalan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu menyediakan waktu yang khusus itu sangat penting tidak ada cara instan untuk membangun iklim moral yang positif di dalam sebuah sekolah.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, judul, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kajian pustaka, maka terlebih dahulu disusun kerangka proses berfikir judul proposal adalah strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang ini selanjutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan teori konvensional dan studi empirik sebagai hasil penelitian terdahulu, studi teoritik yang berisi teori-teori konvensional itu diperlukan untuk menganalisis hasil studi, dengan menggunakan pola berpikir deduktif. Sedangkan studi empirik yang berisi hasil studi terdahulu digunakan untuk menjadi referensi dalam studi ini, pola pikir yang digunakan dalam studi empirik ini deduksi

Antara studi teoritik dan empirik interaksi, dalam interaksi itu digunakan pola pikir deduktif dan induktif, dari kajian itu melahirkan instrumen, subjek penelitian adalah SMK Cut Nya' Dien Semarang. Studi teoritik dan empirik digunakan untuk mengkaji studi objek, dari ketiga sumber itulah di gunakan untuk menyusun rumusan masalah.

Rumusan masalah yang diuji dengan analisis kualitatif, penggunaan analisis kualitatif untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menguji kebenaran, diperlukan data primer dan sekunder. Data di dapat menggunakan kuesioner untuk bahan analisis dan pengujian kebenaran rumusan masalah. Pertanyaan yang telah diuji dan dianalisis secara kualitatif menghasilkan tesis. Tesis diharapkan dapat memberi umpan balik dalam studi teoritik untuk pengembangan ilmu pendidikan, tesis juga dapat memberikan sumbangan terhadap pengambilan kebijakan dalam studi empirik.

Pendidikan dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak beradab ke kehidupan yang beradab karena pendidikan mengembangkan seluruh aspek kepribadian melalui transformasi nilai dengan cara mendidik, mengajar dan melatih. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu sistem terencana untuk menciptakan manusia seutuhnya. Sistem pendidikan memiliki garapan dasar yang dikembangkan, diantaranya peserta didik dan pendidik.

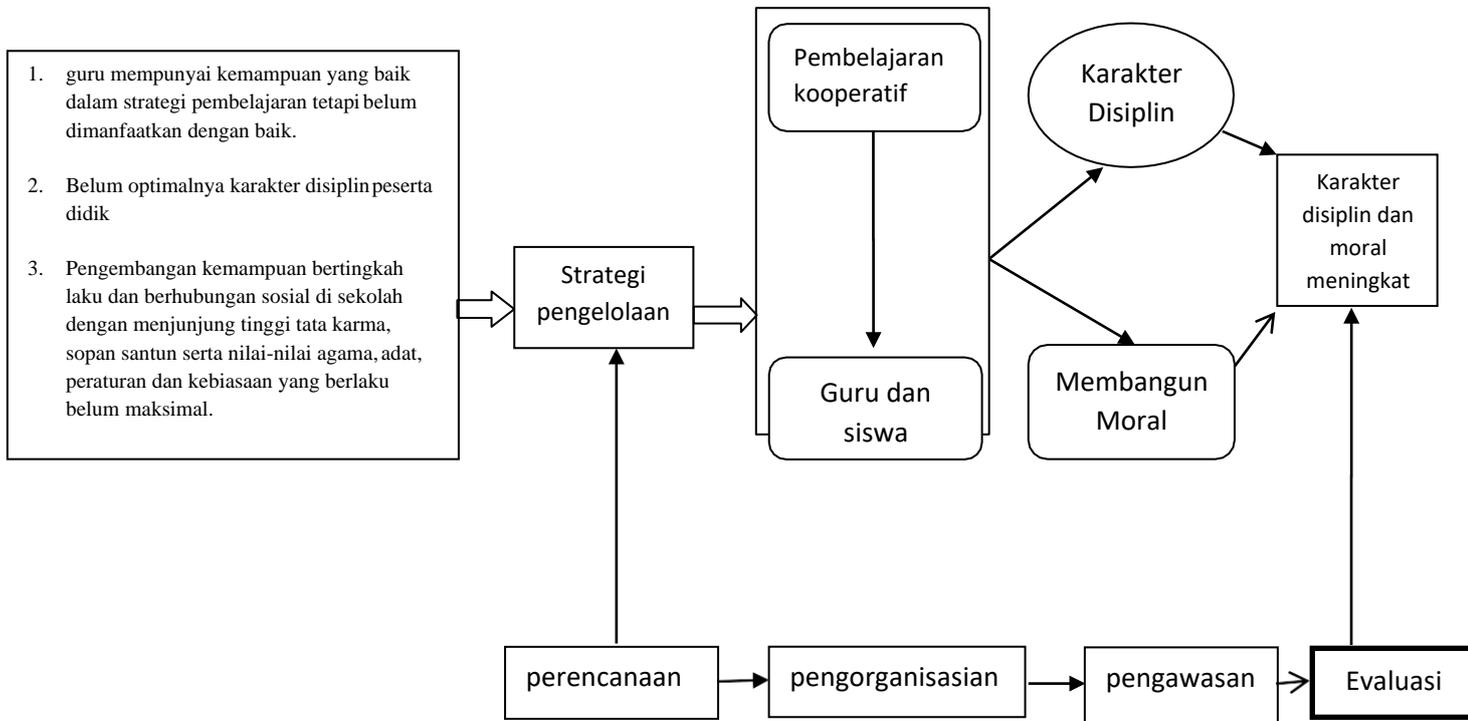
Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas. Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksana dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa

yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya dan lain sebagainya. Fungsi pelaksana menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk kedisiplinan belajar. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.

Dihadapkan pada kondisi sosial yang semakin memburuk, sekolah-sekolah yang memiliki harapan dalam hal pembangunan karakter harus menjalankan strategi sebagai pendekatan pendidikan dengan menggunakan seluruh fase dalam kehidupan sekolah untuk mendorong perkembangan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik diantaranya guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing, menciptakan komunitas moral dikelas, mempraktekan disiplin moral, mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum.

Gambar 2.2 kerangka berfikir



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang dimulai dengan perencanaan dimulai pembuatan visi, misi dan tujuan sekolah, strategi pembelajaran kooperatif, penentuan fasilitas dan penentuan jadwal.
2. Pelaksanaan dilakukan dengan sistem pembagian jadwal di tahun ajaran baru, untuk strategi pembelajarannya harus strategi pembelajaran kooperatif dan dimasukkan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Evaluasi strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil.

## 6.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang peneliti lakukan, maka berikut ini akan peneliti kemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

- 6.1.1 Implikasi dari hasil penelitian tentang perencanaan strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang bahwa secara prosedural tahapan-tahapan perencanaan yang telah direncanakan oleh kepala sekolah, waka kurikulum dan stafnya tidak sesuai dengan prosedural tetapi memiliki standar perencanaan sendiri sehingga strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan moral peserta didik bisa terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.
- 6.1.2 Implikasi dari hasil penelitian tentang pelaksanaan strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang adalah peserta didik harus bersosialisasi dan menjalankan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif sehingga akan mendapatkan pengalaman belajar dan perubahan sesuai dengan apa yang diharapkan. bisa bekerjasama dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- 6.1.3 Implikasi dari hasil penelitian tentang evaluasi strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang adalah

### 6.3 Saran-saran

6.3.1 Berkaitan dengan perencanaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang:

- a) kemampuan dan kesediaan pendidik perlu diperhatikan, ketika akan merekrut tenaga pendidik (pengajar).
- b) perlu adanya GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dan kurikulum yang jelas terutama mengenai strategi pembelajaran kooperatif, untuk memaksimalkan materi yang diberikan kepada peserta didik, agar tujuan dapat tercapai.
- c) baik materi, metode, tujuan maupun alat pembelajaran strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik perlu direncanakan dengan baik, harus ada SOPnya.

6.3.2 Berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang:

- a) Hendaknya memaksimalkan waktu yang digunakan untuk mengajar.
- b) perlunya koordinasi dan kekompakan, kesinambungan baik pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan orang tua/sebaliknya, dan peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat.

6.3.3 Berkaitan dengan evaluasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik di SMK Cut Nya' Dien Semarang sebaiknya melibatkan peran orang tua, karena dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan karakter disiplin dan membangun moral peserta didik akan dapat terkoordinir sesuai harapan dan keinginan orang tua yang berhak mendapatkan layanan di SMK Cut Nya' Dien Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*: Arga Publishing
- Anita Lie, 2000. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Diruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Angela Hennessey and Rylee A. Dionigi. (2013). "Implementing cooperative learning in Australian primary schools: Generalist teachers' perspectives" . Charles Sturt University . *Issues in Educational Research*, 23(1), halaman 52-64
- Anowar Hossaina<sup>1</sup>, Rohani Ahmad Tarmizia. (2013). *Effects of cooperative learning on students' achievement and attitudes in secondary mathematics*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 ( 2013 ) 473 – 477. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.09.222
- Armstrong& Kotler. 2004. *Prinsip-Prinsip Pemasaran* .Jakarta:Erlangga
- Badruli Martati.(2017). *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 2b P-ISSN: 2581-1800 E-ISSN: 2597-4122
- Bennet, A. Le Roy.1995. *International Organization*. London: George Allen And Unwin Publisher Company
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- David, J.R, 1976. *Teaching Strategies For College Class Room*.P3g
- Etin, S. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gabriela Vlahopol. (2016). *Collaborative Learning – A Possible Approach Of Learning In The Discipline Of Study Musical Analysis*. *Review of Artistic Education* no. 11-12 2016 . DOI: 10.1515/rae-2016-0012

- Grandi S, Istiqomah. (2015). *Peningkatan Kedisiplinan Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together*. UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 3 No 3
- Hamid, A. 2007. *Pembelajaran Melalui Pakem*. Jurnal Pendidikan 4:3-5
- Hamzah,U.2009. Model Pembelajaran. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Harmoko, Rita. (2014). “*Peningkatan Kedisiplinan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction Berbantu Media Power Point ( PTK Pada Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 01 Boyolali Tahun 2013/2014 )*”. Jurnal pendidikan,
- Husdarta, Nurlan. (2010). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Husdarta. 2019. *Psikologi Olah Raga*. Bandung: Alfabeta
- Insojoni, 2016. *Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Johnson, David. 1994. *Teaching The Cooperative School*. Edilla Mn: Interactions Book Company
- Qiuxian Chen, Yuan Liu (2017). “*The Impact of Cooperative Learning on CHC Students’ Achievements and Its Changes over the Past Decade*” . International Journal of Higher Education. Vol. 6, No. 2; ISSN 1927-6044 E-ISSN 1927-6052
- Kemp,. Jerrold, E. 1995. *Instructions Design A Plan For Unit And Course DevolepMent*, Belmon: Feron
- John W. Crewsell (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keswara, Indra. 2017. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Meghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang". *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6. No. 2. Hlm. 62-73.
- Komariah, A. 2014. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Iklim Sekolah, Kinerja Mengajar Guru Terhadap Produktivitas Sekolah”. MIMBAR. Vol. 30. No. 1. Hlm. 118-125.
- Kumpulainen, t. S. (2016). “School Autonomy, Leadership and Student Achievement: Reflections from Finland”. *international journal of education management*, vol 30

no.7.

- Kumtiah., & Mulyono, Sungkowo Edy. 2015. "Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain "Mekar Setia Budi" di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang". *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, NFECE Vol.4. No.1. Hlm. 7-14.
- Kurniasari, A. W. 2011. "Penerapan Pendekatan Pakem dengan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Kandri 2 Kota Semarang". *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 1. No. 2. Hlm. 110-121. Februari 2011.
- Kurniasih, I. 2013. "Pengaruh Komitmen Guru dan Implementasi Kebijakan Standarproses Terhadap Kualitas Layanan Pembelajaran. *Jurnal Pasca MPD*, Vol. 4. No. 1. Hlm. 1-14.
- Kusdaryani, W. 2008. "Efektivitas Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan". *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, Vol. 2. No. 2. Hlm. 226-239.
- Kusumawati, O. D. T., Wahyudin, A., & Subagyo. 2017. "Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandung". *Journal Educational Management*, Vol. 6. No. 2. Hlm. 88-94.
- Jesse Marczyk, (2015). "Moral Alliance Strategies Theory". *Evolutionary Psychological Science* 1:77–90 DOI 10.1007/s40806-015-0011-y
- Kosasih Djahiri.2004. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral Vct Dan Games Dalam Vct*, Bandung: Granesia
- Lickona, T. 2018. *Pendidikan Karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Miles Hibermen, 1984. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : Vi Press
- Moloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Muslih. (2010). *Pembelajaran Moral Melalui Pembelajaran Kooperatif*. Forum Tarbiyah Vol. 8, No. 2,
- Mina Tsay, Miranda Brady, (2010). "A case study of cooperative learning and communication pedagogy: Does working in teams make a difference?". *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. Vol. 10, No. 2, June 2010, pp. 78 – 89.

- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih. 2017. "Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Islam Al Farabi Sumber Cirebon". *Journal Educational Management*, Vol. 6. No. 2. Hlm. 100-108.
- Pratiwi, A., & Martono, S. 2017. "Pengaruh budaya Organisasi, Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja pada Kinerja Karyawan". *Management Analysis Journal*, Vol. 6. No. 4. Hlm. 474-480.
- Purwadaminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudadio. 2012. "Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 16. No. 2. Hlm. 340-361.
- Sugiyono. 2014. "Pengaruh Supervisi Pembelajaran Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Tahun 2009. *Educational Management*, Vol. 3. No. 2.
- Suherman, A. 2011. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Menuju Manajemen Berbasis Sekolah". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12. No. 16. Hlm. 53-59.
- Sulthon. 2013. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Pendekatan Konstruktivisme dalam Pendidikan Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Thufula*, Vol. 1. No. 1. Hlm. 135-152.
- Surachmi, Sri. 2012. "Kajian Efektivitas Perilaku Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 45. No. 1. April 2012
- Suwandi, Prapto. 2012. "Peran Supervisi Pengawas Sekolah Memoderasi Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Berprestasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Pada Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Limpung)". *Student's Journal of Economic and Management*, Vol. 1. No. 1.
- Syamsi. 2008. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Jasa Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Siswa Bimbingan dan Konsultasi Belajar Al Qolam Bandarlampung". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 5. No. 1. Hlm. 18-36.
- Sudjana, N. (n.d.). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

- Suhayati, Yeti Lis. 2013. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 17. No. 1.
- Supiani, E., Murniati, AR., & Usman Nasir. 2016. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Al Qur'an di sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh". *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 4. No. 4. Hlm. 17-29.
- Teresa Fernández-Ulloa, (2013) "*Teaching Media Competence In The Classroom: Television, Advertising And Film*", International Journal of Arts & Sciences, CD-ROM. ISSN: 1944-6934 :: 6(4):411–436 Copyright 2013 by University Publications.net
- Tarsono. 2012. "Pengaruh Kompetensi Manajerial, Supervisi, dan Kewirausahaan Terhadap Kinerja Kepala MI se Kabupaten Brebes". *Journal of Economic Education*, Vol. 1. No. 1. Hlm. 39-44.
- Terry, R.G 2009. Dasar dasar manajemen. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005.* Jakarta: Departemen Agama.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slavin R.E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset & Praktik*. Bandung : Yusa Media
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung:Nusa Media
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suseno.2008. *diktat Penanganan Hasil Perikanan*. Akademi Perikanan.Sidoarjo
- Susilo Martoyo. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bpfe
- Syaefudun, S, Syamsudin, M. 2011. *Perencanaan Pendidikan suatu pendidikan komprehensif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Tim Pkp.(2007).*Peningkatan Kualitas Pembelajaran*.Jakarta: Ditjen Dikti P2tk & Kpt
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Dan Perilaku Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Grasindo
- Wena M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara

- Wina. 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Yusi. 2008. *Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Petugas Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan*. Tesis. Medan. Universitas Sumatra Utara